

ANALISIS PERBANDINGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI, SWASTA, DAN MADRASAH

Muhammad Refki Novesar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI, Jakarta

Email: refki.novesar@yarsi.ac.id

ABSTRACT

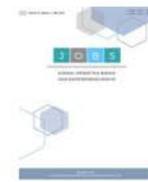
Self-development from childhood to adolescence, known as the transitional period which has an impact on changes in ability, this ability to change has an impact on emotional adolescents. This emotional change becomes one of the factors that determine the success of a person, where IQ only gives 20% of the critical success factors, the influence is influenced by other factors, one of which is emotional intelligence. This emotional intelligence is formed by many factors, one of which is a factor outside the family environment, in adolescence the school environment becomes the second environment for ages 14-20 years, or adolescence. In education in Indonesia there are several types, including public, private and madrasa schools. Each school has a different focus, and has a different curriculum, this is due to the different focus in learning. This study uses an explanatory survey approach, by giving questionnaires to state, private, and madrasah students in Padang City. By way of research is a quantitative research approach, using ANOVA analysis, where this analysis serves to show differences from one another. The results of this study give results where the results do not show any comparison of overall emotional intelligence in state, private, and madrasah high school students.

Keywords: Emotional Intelligence, Public High School, Private, Madrasa

ABSTRAK

Perkembangan diri dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, dikenal dengan masa transisi yang memberikan dampak pada perubahan kemampuan, perubahan kemampuan ini memberikan dampak terhadap emosional remaja. Perubahan emosional ini menjadi salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan seseorang, dimana IQ hanya memberikan 20% dari faktor penentu keberhasilan, biasanya dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terbentuk oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktornya adalah lingkungan luar keluarga, pada masa remaja lingkungan sekolah menjadi lingkungan kedua untuk usia 14-20 tahun, atau masa remaja. Dalam Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah sekolah negeri, swasta dan madrasah. Setiap sekolah memiliki fokus yang berbeda, serta memiliki kurikulum yang berbeda, hal ini disebabkan oleh adanya fokus dalam pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan explanatory survey, dengan cara memberikan kuisioner kepada siswa sekolah negeri, swasta, dan madrasah yang ada di kota Padang. Dengan cara penelitian adalah pendekatan penelitian kuantitatif, menggunakan analisis anova, dimana analisis ini berfungsi untuk menunjukkan perbedaan satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian ini memberikan hasil dimana hasil tidak menunjukkan adanya perbandingan kecerdasan emosional secara keseluruhan pada siswa sekolah menengah atas negeri, swasta, dan madrasah.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Sekolah Menengah Atas negeri, Swasta, Madrasah



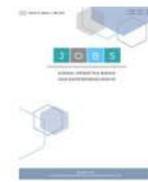
PENDAHULUAN

Perkembangan dari masa kanak-kanan menuju masa dewasa, setiap orang masuk pada masa transisi atau masa yang dikenal dengan masa remaja, masa remaja ini menurut Sarwono (2006) batasan usia remaja yang dipergunakan adalah 14-24 tahun. Menurut Papalia (2004) masa remaja adalah sebuah masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan baik secara psikologi, kognitif, dan psikososial. Perubahan yang dialami pada masa ini diawali dengan pubertas, atau masa menuju kematangan seksual atau kemampuan untuk bereproduksi yang terlihat dari perubahan bentuk ukuran tubuh, serta kematangan fungsi lainnya. Selain itu perubahannya juga terjadi pada perubahan biologis, yaitu perubahan pada perkembangan otak, hormone dan reflek biologis (Santrok, 2003)

Secara kognitif, menurut Santrok (2003) remaja mengalami perubahan proses berfikir dan kecerdasan. Perubahan ini juga dikemukakan oleh Piaget (1972) dimana remaja memasuki tahapan perkembangan kognitif. Pada tahap ini remaja dapat mengembangkan kemampuannya dalam melakukan abstraksi terhadap penalaran, membuat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi berdasarkan informasi yang diperoleh serta menyusun rencana-rencana berdasarkan pengalaman masa lalu.

Menurut Sarwono (2006) masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tekanan dan emosi yang berubah dan tidak stabil, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, perkembangan kepribadian, kebutuhan akan kedewasaan dan kemandirian, serta adaptasi peran dan fungsi setiap remaja. Adanya perubahan ini menimbulkan adanya perilaku yang berubah akibat perilaku adanya rasa kecewa, konflik, krisis serta penyesuaian diri. Pergerakan ini menjadikan perubahan emosi yang muncul dari berbagai bentuk seperti hubungan internal maupun external.

Perubahan ini memberikan perubahan kemampuan untuk dapat berfikir, selain perubahan kemampuan, juga menjadi dampak pada emosi remaja. Hal ini dibenarkan oleh Sarwono (2006), kemampuan berfikir setiap remaja dapat mempengaruhi keadaan seorang remaja sebagai pencari identitas diri menjadikan tingginya emosi pada remaja. Menurut Goleman (2001) emosi adalah suatu yang sangat penting bagi individu, yang menjadi sangat penting bagi remaja akhir yang sudah selayaknya dapat mengontrol dan mengendalikan emosi dalam dirinya karena emosi seseorang akan dapat membawa kepadanya keadaan yang menyenangkan. Patton (1997:2) dalam Fabiola (2005), menambahkan bahwa IQ hanya mendukung 20% dari faktor-faktor yang menentukan



keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk *emotional intelligence* (EI). Pentingnya kecerdasan emosional ini sebagai salah satu penentu kesuksesan seseorang, menjadikan ini sebagai hal yang penting bagi remaja untuk memberuk kecerdasan emosional yang baik. Pada masa remaja apabila memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan dapat mengurangi agresi, apabila emosi dapat diolah dengan baik maka individu dapat menghibur saat merasa sedih, menghilangkan kecemasan, ketersinggungan dan dapat dengan cepat bangkit dari semua permasalahan itu.

Pandangan Ediger (1997) di dalam Parker, Summerfeldt, Hogan and Majeski(2004) menjelaskan bahwa perubahan kemampuan kecerdasan emosional dapan berkontribusi secara signifikan terhadap pemikiran positif para siswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Pada masa rentang ini remaja banyak di pengaruhi oleh banyak aspek dalam mencari identitas. Dan juga salah satu aspeknya yaitu aspek emosi. Simana banyak remaja yang tdak dapat mengontrol emosinya sendiri.

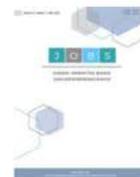
RUMUSAN MASALAH

Penejelasan latar belakang menciptakan rumusan permasalahan, dimana rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana perbandingan intelegensi emosional siswa Sekolah Menengah Atas Negeri, Swasta, dan Madrasah.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Fakolde (2014), konsep utama dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) berakar pada gagasan ‘*social intelligence*’ oleh Thorndike (1920) dan teori kecerdasan ganda (khususnya kecerdasan intrapersonal dan interpersonal) oleh Gardner (1983). Dalam konteks saat ini, kecerdasan emosional (EI) sebagai gagasan yang telah didiskusikan pada sebuah disertasi oleh Payne (1986), meskipun sebagai sebuah gagasan hal tersebut telah muncul pada literatur lebih awal (Lauren, 1966), Salovey dan Mayer (1990) mengemukakan sebuah model teoritikal yang memperlihatkan gagasan tersebut sebagai bagian dari kecerdasan sosial dan Goleman (1995) memberikan perhitungan yang luas dan sangat berpengaruh yang walaupun demikian memiliki menarik kritik terpadu untuk pernyataan yang belum tentu



kebenarannya tentang betapa pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan pribadi, sosial dan profesional orang.

Menurut Salovey dan Mayer (1990), *emotional intelligence* adalah bagian dari kecerdasan sosial (*social intelligence*) adalah kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya, dan menggunakan informasi emosi tersebut untuk memandu proses berpikir dan bertindak laku dan bertutur kata. Kecerdasan emosi ini, yang dalam ungkapan lain disebut sebagai kompetensi emosional, bekerja pada kenyataan tentang perbedaan kapasitas individu dalam memproses dan beradaptasi terhadap informasi. Seorang ahli kecerdasan emosi, Goleman (2000) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negative

Menurut Goleman (1998) emosi terbagi kedalam beberapa jenis, dengan ciri ciri yang berbed setiap jenisnya, Jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, putus asa, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, senang, riang, terhibur, bangga, rasa terpesona, kegirangan luar biasa, dan batas ujungnya mania.

Menurut Solovey dalam Goleman (2005:57) kecerdasan Emosional menjadi lima komponen yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Meliputi :

- a. Kesadaran diri emosi yaitu membaca emosi diri sendiri dan mengenali dampaknya dan menggunakan naluri dan perasaan untuk memberikan pemilihan keputusan,
- b. Pengelolaan diri, kendali diri emosi yaitu mengendalikan emosi dan dorongan yang meledak-ledak, transparansi adalah menunjukkan kejujuran dan integritas serta



kelayakan untuk dipercaya, kemampuan menyesuaikan diri meliputi kelenturan di dalam beradaptasi dengan perubahan situasi atau mengatasi hambatan, pencapaian yaitu dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar–standar prestasi yang ditentukan oleh diri sendiri, inisiatif merupakan kesiapan untuk bertindak dan menggunakan kesempatan, dan optimisme yaitu melihat sisi positif suatu peristiwa;

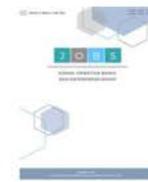
c. Kesadaran sosial, empati meliputi merasakan emosi orang lain, memahami sudut pandang mereka, dan berminat aktif pada kekhawatiran mereka, kesadaran organisasional adalah membaca apa yang sedang terjadi, keputusan jaringan kerja, dan politik di tingkat organisasi, pelayanan yaitu mengenali dan memenuhi kebutuhan pengikut, klien, atau pelanggan;

d. Pengelolaan relasi, kepemimpinan yang menginspirasi yaitu membimbing dan memotivasi dengan visi yang semangat, pengaruh adalah menguasai berbagai taktik membujuk, mengembangkan orang lain meliputi menunjang kemampuan orang lain melalui umpan–balik dan bimbingan, katalis perubahan yaitu memprakarsai, mengelola dan memimpin di arah yang baru, pengelolaan konflik yaitu menyelesaikan pertengkaran, membangun ikatan adalah menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, kerja kelompok dan kolaborasi yaitu kerjasama dan pembangunan kelompok.

Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta

Menurut Wikipedia.com(2015,2.18pm) Sekolah Menengah Atas (disingkat SMA; bahasa Inggris: *Senior High School* atau *High School*), adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pada saat pendaftaran masuk SMA yang menggunakan sistem online, siswa dapat memilih sekolah yang diinginkan dan memilih jurusan yang diminati. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan SMA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja. Pelajar SMA umumnya berusia 16-18 tahun.

SMA diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMA negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerahkabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya



berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, SMA negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

Secara umum karakteristik siswa SMA sama halnya dengan karakteristik remaja, karena usia siswa SMA berada dalam rentang usia remaja. Berikut ini merupakan karakteristik siswa SMA dari beberapa sumber:

- Siswa SMA mulai berinteraksi secara sosial dengan bermacam-macam guru dan teman sebaya yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan etnis (Santrock, 2003).
- Perilaku sosial dititikberatkan pada teman sebaya, aktivitas ekstrakurikuler, kegiatan organisasi, kegiatan kelompok, dan masyarakat (Santrock, 2003; Hurlock, 1993).
- Adanya perubahan yang mencakup masalah pubertas dan perhatian terhadap gambaran tubuh (Santrock, 2003).
- Meningkatnya tanggung jawab, kemandirian, perhatian terhadap prestasi dan untuk kerja tertentu, serta meningkatnya minat pada pendidikan (Santrock, 2003).
- Suka mengeluh tentang sekolah, larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, cara pengelolaan sekolah, dsb (Hurlock, 1993). Kritis terhadap guru-guru dan cara pengajarannya (Hurlock, 1993).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

H₁= Ada perbedaan emosional intelegensi siswa yang berasal dari Sekolah menengah atas negeri, swasta dan Madrasah.

H₀= Tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa yang berasal dari Sekolah menengah atas negeri, swasta dan Madrasah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Pada pendekatan ini penelitian dimulai dari masalah (*problem*) dan landasan teori. Dari masalah tersebut dibuat rumusan hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis selanjutnya dilakukan verifikasi



dengan data atau fakta melalui observasi. Fakta dikumpulkan secara sistematis sesuai dengan perencanaan, selanjutnya dianalisis dan ditarik suatu kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan Analisis of variance atau ANOVA merupakan salah satu teknik analisis multivariate yang berfungsi untuk membedakan rerata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansinya. Analisis varian termasuk dalam kategori statistik parametric. Sebagai alat statistika parametric, maka untuk dapat menggunakan rumus ANOVA harus terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi meliputi normalitas, heterokedastisitas dan random sampling (Ghozali, 2009).

Studi Lapangan (*Field Research*) Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada perusahaan yang bersangkutan, baik melalui observasi, penyebaran kuesioner kepada para siswa. Penelitian Lapangan dilakukan dengan cara : Kuesioner, adalah pengumpulan data dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan

Analisis varian dapat dilakukan untuk menganalisis data yang berasal dari berbagai macam jenis dan desain penelitian. Analisis varian banyak dipergunakan pada penelitian-penelitian yang banyak melibatkan pengujian komparatif yaitu menguji variabel terikat dengan cara membandingkannya pada kelompok2 sampel independen yang diamati. Analisis varian saat ini banyak digunakan dalam penelitian survey dan penelitian eksperimen. One-way anova dilakukan untuk menguji perbedaan tiga kelompok atau lebih berdasarkan satu variabel independen.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebar kuiseioner kepada siswa sma Negeri, Swasta dan Madrasah, didapatkan hasil keseluruhan kuesioner adalah valid dan reliabel, sehingga dapat dilanjutkan kepada penelitian lanjutan dengan menggunakan perhitungan annova, dan didapatkan hasil :

Tabel 1

	signifikan	alfa	hasil uji sigifikan	uji f	f tabel	hasil
tabel annova						
seluruh variabel	0.69	0.05	H1 Di tolak	0.372	3.05	H1 Di tolak

Table di atas memberikan penjelasan, dimana nilai uji F di dapatkan lebih kecil dibandingkan Ftabel. Dimana dapat di artikan bahwasannya hasil pengolahan data dan



analisis terhadap hasil yang diperoleh, berikut ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan yang dibuat akan menjawab seluruh permasalahan penelitian. Selain itu, pemaparan dalam diskusi juga akan dilakukan mengenai hasil kesimpulan yang diperoleh serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dan kesimpulan tambahan yang dapat memperkaya penelitian ini. secara keseluruhan siswa SMA Negeri, SMA Swasta, dan Madrasah tidak memiliki kecerdasan emosional yang berbeda secara signifikan. Dan siswa Madrasah yang menurut persepsi akan memiliki kecerdasan emosional yang baik dibandingkan dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri ataupun SMA Swasta. Tetapi dalam penelitian ini ditemukan emosional intelegensi siswa SMA Negerilah yang lebih baik di bandingkan Madrasah dan SMA Swasta.

Dalam hal mengatur emosi diri siswa Madrasah lebih baik dibandingkan dengan siswa SMA Negeri dan SMA Swasta. Hal ini dapat disebabkan banyaknya pendidikan agama yang di terima oleh siswa Madrasah. Dan siswa SMA Negeri dan SMA Swasta juga menerima pendidikan agama akan tetapi tidak sebanyak siswa Madrasah. Dan juga siswa SMA Negeri lebih dapat mengexpresikan emosi secara lebih dan memanfaatkan emosi tersebut dibandingkan dengan SMA Swasta dan Madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediger 1997, affective objective in the science curriculum
- Fabiola 2005, Analisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan.
- Fakolde O.A 2012 locus of control and emotional intelligence as predictors of academic achievement of high achieving learners in ibadan, oyo state issn 2326-8077
- Feist.J. & feist.G.J 2009, theories of personality 7th ed McGraw-hill
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992), Research Methods for Business and. Management, MacMillan Publishing Company, New York
- Goleman 1995 emotional intelegen : why it can matter mor than iq, London : bloombury
- Goleman 2000 kecerdasan emosi ; mengapa emotional untelegen lebih tinggi dari pada iq, alih bahasa : t hermany PT.gamedia pustaka utama , Jakarta



- Goleman 2001 emotional intelegensi untuk mencapai puncak prestasi alih bahasa : Alex K W PT.gramedia pustaka utama , Jakarta
- Goleman, D. (1995). *Kecerdasan emosi: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ?* (Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan emosi: Untuk mencapai puncak prestasi.* (Widodo, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lanawati, S. (1999). *Hubungan antara Emotional Intelligence (EI) dengan Inteligensi (IQ) dengan prestasi belajar siswa SMU Methodist di Jakarta.* Depok: Tesis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Oesman A.T 2010, fenomena tawuran sebagai bentuk agresivitas remaja : kasus dua SMA Negeri kawasan Jakarta Selatan
- Papalia.D.E.olds SW &Feldman 2007, human development 10th ed . newyork mc graw-hill
- Patton 1997(EI) emotional intelegence. Ditempat kerja terjemahan oleh zaini dahlan, Jakarta: Pustaka delapratosa
- Payne 1986, a study of emotional intelegence
- Salovey P. & mayer J.D 1990 emotional intelegen, imagination, cognition and personality 9.185-211
- Santrock 2003 J.W adolescence Jakarta : Erlangga
- Santrock 2003, adolescence Jakarta : Erlanga.
- Sarwono, S, W. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thorndike E.L 1920 intelegen and it use happer magazine 140,227-235
- Tridhonanti A & Agency B 2010 meraih sukses dengan kecerdasan emotional : panduan bagi orang tua untuk mendorong perkembangan emotional intelegensi anan , Jakarta PT.alex media komputindo.